

ABSTRACT

Photo can become communication means which is inscrutable, where photo this time have occupied key model in course of mass communications. As device have visual dimension to, photo earn formulate something message which do not by eksplisit decanted in that oral good word communications and also written. Attendance of photo as complement of its article non attending without message, but on the contrary that is attendance of photo in mass media also have effect which big so with other form communications. He can deputize message which if with words will felt factious even tend to openly. Cannot deny, photo will felt life and draw its reader ambition if that photo contain element of humanity and impress trauma. just For example is photo of sadism and or photograph scene of seks which is its notabene close to around us. Journey of media in producing the vulgar photos impressing surely do not forever will walk smoothly, mass media will impinge with order of journalitism so called namely Code of Etic Journalistic. How to policy of the media redaktional will rack brains it for the shake of ravel when presented photos is it given on to Code of Etic Journalistic is problem formula to be lifted in this research. Researcher take its object at newspaper turn yellow biggest in Central Java and Yogyakarta standing 6 September 2000 namely Meteor, with title " Policy of Redaktional in Loading Of Photo of Traumatic Newspaper Meteor" with case study method. Namely more is emphasizing at of answer " How" as well as " Why" . Its Object Study take photo at Newspaper Meteor ofl August 2006-31 October 2006.

Mass media is "weapon", and this weapon can be used to the target of goodness or earn is also utilized to the target of ugly so also with its journalist, There is various importance blanketing it and media have to stare at ethical choice. Collision to last ethics come up as way out luring to media , of course with Meteor it self. Factor owner of media, financier and earnings of media assumed by more determining how form fill media so that sensational news with bloody photo and traumatic permitting. Meteor cannot go out from disease of sensation because it is true bases of frame experiences of its loaded journalist of anomaly in life of social, economic as well as its politics. Policy of redaktional is power, it is rightful claimant determine toward which such Meteor will be swept along by how professionalism of that journalist is formed. That collision happened, Risk meteor dare to impinged Code of Etic Journalist Indonesia (KEWI) section 4 hitting news draw and presented photo is not proportional and also pertained sadism.

However its situation of mass media media have to can stand up in the centre of in fulfilling various importance accompanying it. Media konglomerasi is not have to be replied with authenticating all road street impinged Code of Etic, but having to remain to taking care of how perity of the journalist profession because him stand up in the centre of society. Journalist professionalism can reach with integrity, technical ability, and ethical base. Ability without basis for ethics, will only bear journalist buttonhole which without and idealism of disosial. Journalist esteeming its profession is they capable to hold principles in reportage, namely professional, neutral, and proportional

ABSTRAKSI

Foto bisa menjadi alat komunikasi yang ampuh, dimana foto sekarang ini sudah menempati kunci model dalam proses komunikasi massa. Sebagai lambang berdimensi visual, foto dapat mendeskripsikan sesuatu pesan yang tidak secara eksplisit tertuang dalam komunikasi kata baik itu lisan maupun tertulis. Kehadiran foto sebagai pelengkap artikelnya bukan hadir tanpa pesan, tetapi sebaliknya yaitu kehadiran foto dalam media massa malah memiliki efek yang begitu besar dengan komunikasi bentuk lainnya. Ia bisa mewakili pesan yang jika dengan kata-kata akan terasa tidak wajar bahkan cenderung terbuka. Tidak bisa dipungkiri, foto akan terasa hidup dan menarik hasrat pembacanya kalau foto itu mengandung unsur *humanity* dan terkesan trauma. Perjalanan media pasti akan berbenturan dengan aturan yang bernama Kode Etik Jurnalistik. Bagaimana kebijakan redaksional media tersebut akan memutar otaknya demi oplah ketika foto-foto yang disajikannya dihadapkan pada Kode Etik Jurnalistik adalah rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini. Peneliti mengambil objeknya pada koran kuning terbesar di Jawa Tengah-Yogyakarta yang berdiri 6 September 2000 yakni Meteor dengan judul "Kebijakan Redaksional dalam Pemuatan Foto Traumatik Koran Meteor". Adapun metode penelitiannya adalah studi kasus yakni lebih menekankan pada jawaban "How" dan juga "Why" mengenai pelanggaran Kode Etik dan juga bagaimana kebijakannya. Objek studinya mengambil foto pada Koran Meteor tanggal 1 Agustus 2006-31 Oktober 2006.

Media massa adalah "senjata", dan senjata ini dapat digunakan untuk tujuan-tujuan baik atau dapat pula dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang buruk begitu juga dengan wartawannya, Ada berbagai kepentingan yang menyelimutinya dan mediapun harus bertatap pada pilihan etis. Pelanggaran terhadap etika lalu tampil sebagai jalan keluar yang menggoda bagi media begitupun dengan Meteor. Faktor pemilik media, pemodal dan pendapatan media dianggap lebih menentukan bagaimana wujud isi media sehingga berita yang sensasional dengan foto yang berdarah dan traumatikpun dihalalkan. Meteor tidak bisa keluar dari penyakit sensasi karena memang basis *frame of experiences* dari wartawannya sarat anomaly dalam kehidupan sosial, ekonomi dan juga politiknya. Kebijakan redaksional adalah penguasa, dialah yang berhak menentukan kearah mana Meteor akan dibawa serta bagaimana keprofesionalan wartawan itu terbentuk. Pelanggaranpun terjadi, Meteor berani resiko dengan melanggar Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) pasal 4 mengenai berita gambar dan foto yang disajikan tidak berimbang serta tergolong sadis.

Bagaimanapun kcadaannya media pers harus mampu berdiri ditengah-tengah dalam memenuhi berbagai kepentingan yang menyertainya Konglomerasi media tidaklah harus dijawab dengan mengabsahkan segala jalan dengan melanggar Kode Etik, tetapi harus tetap menjaga bagaimana kemurnian dari profesi wartawan tersebut karena dia berdiri ditengah-tengah masyarakat. Profesionalisme wartawan bisa dicapai dengan integritas, kemampuan teknis, dan landasan etis. Kemampuan tanpa landasan etika, hanya akan melahirkan sosok wartawan yang tanpa idealisme dan asosial. Wartawan yang menoharogai profesinya adalah mereka yang mampu memegang prinsip-prinsip dalam